

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui bahwa setiap proses pendidikan atau pengajaran menargetkan tujuan tertentu, seperti tujuan yang bersifat kognitif, efekti atau psikomotorik. Perbedaan tujuan akan mempengaruhi metode yang dipergunakan. Demikian pula bahan pelajaran yang akan diajarkan juga harus menjadi pertimbangan dalam memilih metode.¹

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pembelajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* .(Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2009). hal:199.

Tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Tujuan pendidikan nasional ini sangat luas dan bersifat umum sehingga perlu dijabarkan dalam Standart Kelulusan menjadi Standart Ketuntasan Mata Pelajaran menjadi Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar dan indikator yang disesuaikan dengan jenis dan tingkatan sekolah yang kemudian dijabarkan lagi menjadi tujuan kurikuler yang merupakan tujuan kurikulum sekolah yang diperinci menurut bidang studi/mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

[illegible]

² UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 3

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan pengajaran berbasis inkuiri.

[illegible]

meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras
(*moving about* dan *thinking aloud*)

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran inkuiri untuk mengungkapkan apakah dengan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi sains. Dalam metode pembelajaran berbasis inkuiri siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah tersebut

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SD mengalami kesulitan pada indikator Perubahan Wujud Benda sehingga nilai yang diperoleh anak tidak maksimal seperti yang diharapkannya. Seperti yang peneliti alami sendiri. Menurut sebagian siswa kelas II MI Miksyaful Ulum Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto , mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangat sulit bagi mereka. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang mereka peroleh. Dari 20 siswa yang tuntas dalam tes tersebut ada sebanyak 7 siswa atau sebesar (35%) dari seluruh jumlah siswa. Sedang

sisanya sebanyak 13 siswa (65%) belum tuntas belajar. Siswa bisa dikatakan tuntas belajar jika nilai tes yang mereka peroleh mencapai nilai 70 ke atas.

Pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa yang tuntas belajar mencapai 70 % dari jumlah siswa (20 siswa). Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran dikelas masih mempergunakan cara yang masih tradisional yaitu dengan mengedepankan metode ceramah dan terkesan pembelajaran yang dilakukan sangat tergesa-gesa.³

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Kelas II MI Miksyaful Ulum Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto Tahun Pelajaran 2014/2015, ternyata proses pembelajaran masih bersifat tradisional dalam arti guru menyampaikan materi pelajaran hanya dengan metode ceramah (*teacher centered*) sehingga peran guru sangat dominan dan siswa tidak pernah terlibat langsung di dalam proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan tersebut menjadi suatu permasalahan karena bertentangan dengan karakteristik dalam kurikulum berbasis kompetensi, dimana proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) tidak berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga fungsi guru bukan sebagai pusat informasi melainkan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sehingga berdampak pada rendahnya Hasil Belajar siswa

Ber macam-macam metode pembelajaran dapat digunakan oleh guru dan masing-masing metode pembelajaran ada kelemahan dan keuntungannya. Tugas guru adalah memilih metode pembelajaran yang

³ Dokumen Hasil Observasi di Kelas II MI Miksyaful Ulum Beratwetan

Dari uraian di atas pembelajaran IPA dengan indikator mendeskripsikan perubahan wujud benda di kelas II MI Miksyaful Ulum Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto Tahun Pelajaran 2014/2015 tidak berhasil. Sehingga perlu melakukan perbaikan pembelajaran agar siswa dapat menguasai dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA dengan indikator mendeskripsikan perubahan wujud benda.

[illegible]

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- ### C. Tindakan Yang Dipilih

1. Penggunaan metode inkuiri yang baik akan membantu siswa memperoleh pengalaman konkret
2. Memudahkan siswa memahami materi pembelajaran
3. Penggunaan metode inkuiri yang baik diharapkan dapat melibatkan semua ranah belajar anak (afektif, psikomotor, dan kognitif)

4. Dengan menggunakan metode inkuiri yang benar, proses belajar lebih menarik dan menyenangkan.
5. Materi IPA yang dibahas sangat memungkinkan untuk diterapkan metode inkuiri.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA tentang Perubahan Wujud Benda pada siswa kelas II MI Miksyaful Ulum Beratwetan ?
2. Untuk mengetahui apakah penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa Kelas II MI Miksyaful Ulum Beratwetan?

E. Lingkup Penelitian

Melihat keluasan dan kekomplekan masalah yang terurai pada rumusan masalah dan untuk menghindari, terjadinya penyimpangan dari pokok masalah, maka perlu dibatasi masalah yang diteliti. Masalah yang akan dibahas dalam petelitian ini dibatasi :

1. Materi IPA yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tentang Perubahan Wujud Benda.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode inkuiri.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas II Mi Miksyaful Ulum. Beratwetan Gedeg Mojokerto.

F. Signifikansi Penelitian

- Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan baru tentang metode pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran, khususnya pelajaran IPA

- Manfaat Praktis

1. Siswa

- Hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA meningkat.
- Siswa lebih termotivasi dalam belajarnya.
- Siswa lebih menyukai pelajaran IPA.

2. Guru

- Memberikan informasi tentang model dan metode pembelajaran yang sesuai dan perlu dikembangkan dalam pengajaran IPA.
- Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.
- Menambah pengetahuan dan wawasan bagi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar IPA.

3. Sekolah

Dapat meningkatkan mutu lembaga pendidikan sekolah yang bersangkutan.